



PENGARUH TERAPI MEWARNAI TERHADAP KECEMASAN ANAK USIA PRASEKOLAH YANG MENGALAMI HOSPITALISASI DI RUANG RAWAT INAP ANAK

Velga Yazia*, Ulfa Suryani

Program Studi Profesi Ners, STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang, Surau Gadang, Nanggalo Padang, Sumatera Barat Surau Gadang, Kec. Nanggalo, Kota Padang, Sumatera Barat 25173, Indonesia

*eghayazia@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah adalah cemas, yang dapat mengganggu proses penyembuhan. Salah satu cara yang diperlukan untuk mengurangi kecemasan adalah dengan Art Therapy dengan terapi mewarnai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi mewarnai sebagai terapi bermain terhadap kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi di ruang rawat inap anak RSUD Rasidin Padang tahun 2023. Penelitian ini menggunakan desain pre experiment dengan pendekatan pre test - post test one group design. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini purposive sampling sebanyak 20 responden dengan menggunakan kuesioner kecemasan. Analisis data menggunakan uji Paired samples t test. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Rata-rata kecemasan pada anak usia prasekolah sebelum dilakukan terapi bermain sebesar 40,95 dan nilai rata-rata kecemasan pada anak usia pra sekolah setelah dilakukan terapi bermain sebesar 31,60. Uji statistik Paired samples t test menunjukkan p value <0,05 (p value 0,000). Berarti terdapat pengaruh terapi mewarnai terhadap kecemasan Pada Anak prasekolah Yang Menjalani Hospitalisasi di ruangan rawat inap anak RSUD Rasidin Padang. Disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi mewarnai terhadap kecemasan anak usia sekolah yang mengalami hospitalisasi di ruangan rawat inap anak.

Kata kunci: art therapy; kecemasan; terapi mewarnai; usia prasekolah dan hospitalisasi

THE INFLUENCE OF COLORING THERAPY ON THE ANXIETY OF PRESCHOOL AGE CHILDREN WHO EXPERIENCED HOSPITALIZATION IN THE CHILDREN'S INPATITION ROOM

ABSTRACT

One of the impacts of hospitalization in preschool-aged children is anxiety, which can interfere with the healing process. One way to reduce anxiety is Art Therapy with coloring therapy. The aim of this research is to determine the effect of coloring therapy as play therapy on the anxiety of children who are hospitalized in the children's inpatient room at Rasidin Regional Hospital, Padang in 2023. This research uses a pre-experimental design with a pre-test - post-test one group design approach. The sampling technique in this research was purposive sampling of 20 respondents using an anxiety questionnaire. Data analysis used the Paired samples t test. The results of the research show that there is an effect of coloring picture play therapy on the anxiety of preschool-aged children who are hospitalized. The average anxiety score in preschool aged children before play therapy was 40.95 and the average anxiety score in pre school aged children after play therapy was 31.60. Statistical test Paired samples t test shows p value <0.05 (p value 0.000). This means that there is an effect of coloring therapy on anxiety in preschool children undergoing hospitalization in the children's inpatient room at Rasidin Hospital, Padang. It was concluded that there was an effect of coloring therapy on the anxiety of school-aged children who were hospitalized in pediatric inpatient rooms.

Keywords: art therapy; anxiety; coloring therapy; preschool age and hospitalization

PENDAHULUAN

Sehat dan sakit adalah rentang yang bisa dialami oleh semua manusia, tanpa terkecuali dialami oleh anak. Anak dengan segala karakteristiknya juga memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami sakit apabila dikaitkan dengan respon imun dan kekuatan pertahanan dirinya yang belum optimal (Markum dalam Barokah, 2018). Proses hospitalisasi harus dijalani karena keadaan dimana anak mengalami sakit dan anak harus tinggal di rumah sakit untuk mendapatkan terapi dan perawatan hingga pasien kembali pulang ke rumah (Efrita, 2020). Minimal 30% anak pernah mengalami perawatan di rumah sakit, sekitar 5% anak pernah dirawat beberapa kali di rumah sakit (Kazemi, Ghazimoghaddam, Besharat, Kashani, 2016 dalam Barokah 2018). Rawat inap di anggap sebagai suatu peristiwa yang bisa membuat stres pada anak-anak. Kecemasan adalah suatu istilah yang menggambarkan gangguan psikologis yang dapat memiliki karakteristik yaitu berupa rasa takut, kekhawatiran yang berkepanjangan, dan rasa gugup. Kecemasan merupakan perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman (Mulyanti, 2020).

Perasaan selama di rumah sakit yang sering muncul pada anak yaitu cemas, marah, sedih, takut, dan rasa bersalah. Perasaan tersebut timbul karena menghadapi sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak aman dan tidak nyaman, perasaan kehilangan dan sesuatu yang dirasakan menyakitkan. Oleh karena itu perilaku yang ditimbulkan dari anak selama terjadi respon kecemasan adalah; reaksi agresif dengan marah dan berontak, ekspresi verbal dengan mengucapkan kata-kata marah, tidak mau bekerja sama dengan perawat, dan ketergantungan pada orang tua (Efrita, 2020). Kecemasan yang dialami anak selama hospitalisasi bisa berupa lingkungan rumah sakit yang terasa asing, kondisi fisik seperti rasa sakit dan penyakit yang dialami anak, prosedur perawatan dan pemeriksaan medis di rumah sakit. Kecemasan anak disebabkan karena gangguan tidur, penurunan nafsu makan, dan gangguan perkembangan sehingga hal tersebut dapat menunda proses penyembuhan penyakit. Adanya perilaku anak yang demikian, akan mengakibatkan kurang optimalnya proses pelayanan keperawatan, sehingga akan mengurangi proses penyembuhan. Apabila hal tersebut berlangsung lama dan terus menerus maka anak kehilangan kontrol diri serta bisa depresi (Mulyanti, 2020)

Hasil survey United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) tahun 2019 menyatakan 84% anak mengalami kecemasan selama hospitalisasi. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2019 didapatkan bahwa sebanyak 5 – 10% pasien anak yang dirawat di Eropa mengalami stress selama hospitalisasi. Sekitar 5 sampai dengan 7% dari anak toddler, prasekolah dan anak usia sekolah yang dirawat di Australia juga mengalami hal yang serupa, 5 sampai dengan 10% anak yang hospitalisasi Amerika Serikat mengalami kecemasan selama hospitalisasi (WHO, 2019). Data Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia bahwa 80 dari 665 anak yang dirawat sepanjang tahun 2019 mengalami kecemasan saat hospitalisasi. Sementara ditahun 2022 dari 754 anak yang dirawat didapatkan sebanyak 156 orang mengalami kecemasan selama hospitalisasi. Dari data diatas dapat kita simpulkan bahwa terjadi angka kenaikan yang cukup signifikan terhadap kecemasan anak selama masa hospitalisasi. Anak mengalami kecemasan selama hospitalisasi dan itu terjadi 2/3 dari anak yang dirawat di berbagai rumah sakit yang ada sepanjang tahun 2019 dan 2020 (BPS Indonesia, 2019)

Data BPS Provinsi Sumatera Barat tahun 2019 terdapat anak yang sakit sebanyak 2890 orang dan hampir seluruhnya (95%) mengalami kecemasan akibat hospitalisasi. Sedangkan ditahun 2020 juga terdapat kenaikan dimana jumlah anak yang sakit sebanyak 2970 orang didapatkan

hampir seluruhnya juga (98%) anak mengalami kecemasan selama dirawat di RS (BPS Sumbang, 2019). Menurut Supartini dalam Efrita (2020) anak mengalami cemas saat menjalani perawatan di rumah sakit, begitupun bagi orang tua, lingkungan rumah sakit itu sendiri merupakan penyebab kecemasan pada anak. Saat anak yang dirawat di rumah sakit akan muncul tantangan- tantangan yang harus dihadapinya yaitu adanya perpisahan dan penyesuaian dengan lingkungan yang asing. Penyesuaian dengan banyak orang mengurusinya, dan sering juga berhubungan dan bergaul dengan anak-anak yang sakit serta pengalaman mengikuti terapi yang menyakitkan.

Perawatan anak selama dirawat di rumah sakit menimbulkan krisis dan kecemasan bagi anak dan keluarganya. Saat anak berada di rumah sakit, anak harus menghadapi lingkungan yang asing dan pemberi asuhan yang tidak dikenal. Anak juga sering berhadapan dengan prosedur yang menimbulkan nyeri, kehilangan kemandirian, dan berbagai hal yang tidak diketahui (Terri Kyle, 2015 dalam Efrita 2020). Masa usia prasekolah aktifitas anak meningkat menyebabkan anak sering kelelahan sehingga menyebabkan anak rentan terserang penyakit akibat daya tahan tubuh yang lemah dan anak diharuskan untuk menjalani hospitalisasi. Berdasarkan data survey kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2019 jumlah anak usia prasekolah di Indonesia sebesar 20,72% dari jumlah total penduduk Indonesia, berdasarkan data tersebut diperkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan (Finni, 2021) Usia dan tingkat perkembangan anak merupakan suatu acuan terhadap reaksi anak dalam menghadapi hospitalisasi (Supartini, 2019). Semakin muda usia anak maka semakin sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di Rumah Sakit. Pengalaman hospitalisasi sebelumnya yang pernah dialami oleh anak sangat berpengaruh terhadap tindakan keperawatan yang selanjutnya.

Apabila anak mengalami prosedur yang kurang menyenangkan selama di Rumah Sakit sebelumnya bisa menyebabkan anak mengalami trauma. Sebaliknya apabila anak mendapatkan tindakan yang menyenangkan di Rumah Sakit maka anak dapat kooperatif terhadap tindakan keperawatan yang diberikan (Supartini, 2019). Lingkungan dan perawatan Rumah Sakit menimbulkan rasa takut dan kecemasan pada anak. Terjadinya luka pada anak akibat tindakan keperawatan merupakan penyebab utama kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi (Alfiyanti dalam Finni, 2021). Efek rasa cemas yang di alami anak yang disebabkan oleh tindakan keperawatan jika tidak segera ditangani maka akan menyebabkan anak menolak untuk mendapatkan tindakan keperawatan selanjutnya. Selain itu menyebabkan kondisi anak semakin memburuk. Dampak hospitalisasi pada masa prasekolah yaitu sering menolak makan, sering bertanya, menangis perlahan, tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan, anak sering merasa cemas, ketakutan, tidak yakin, kurang percaya diri, atau merasa tidak cukup terlindungi dan merasa tidak aman. Tingkat rasa aman pada setiap anak berbeda. Hospitalisasi dianggap sebagai pengalaman yang mengancam dan menjadi kecemasan sehingga dapat menimbulkan krisis bagi anak dan keluarga. (Efrita, 2020).

Untuk mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi maka diperlukan media untuk menurunkan rasa cemas anak sehingga anak kooperatif terhadap tindakan keperawatan yang diberikan, salah satunya adalah dengan terapi bermain (Sujatmiko dalam Finni, 2021). Bermain dapat dilakukan oleh anak yang sehat maupun sakit. Walaupun anak mengalami sakit, tetapi kebutuhan bermain tetap ada. Bermain salah satu alat komunikasi yang natural bagi anak-anak. Bermain merupakan dasar pendidikan dan aplikasi terapeutik yang membutuhkan pengembangan pada pendidikan anak usia dini (Suryanti dalam Agustarika (2019). Bermain digunakan sebagai media psiko terapi atau pengobatan terhadap anak yang dikenal dengan sebutan terapi bermain. Terapi bermain bagi anak bertujuan mengurangi perasaan takut, cemas, sedih, tegang dan nyeri

(Supartini dalam Efrita 2020). Salah satu metode yang bisa kita lakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi pada anak yang dirawat di Rumah Sakit yaitu dengan cara Art Therapy. Art Therapy merupakan suatu metode pengalihan untuk menurunkan tingkat stres. Art therapy menganjurkan individu untuk memvisualisasikan emosi dan pikiran yang tidak bisa diungkapkan melalui karya seni dan selanjutnya ditinjau untuk diinterpretasikan oleh individu (Setyoadi & Kushariadi dalam Agustarika, 2019).

Menurut Wong dalam Sundari 2019 bentuk Art Therapy yang cocok untuk anak usia prasekolah antara lain:., melihat buku-buku bergambar, bermain game sederhana, bermain musik, bermain peran, mendengarkan cerita (dongeng), bermain menyusun puzzle, menggambar dan mewarnai gambar. Penelitian yang dilakukan oleh Sundari (2019) tentang pengaruh mewarnai terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah yaitu didapatkan bahwa sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai sebagian besar mempunyai tingkat kecemasan berat sebanyak 17 anak (81%), setelah dilakukan terapi bermain mewarnai tingkat kecemasan anak menjadi berkurang menjadi sedang sebanyak 7 anak (33.3%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Devi Purwati (2017) tentang pengaruh mewarnai terhadap tingkat kecemasan anak usia sekolah yang dirawat di rumah sakit yaitu didapatkan data bahwa sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai gambar sejumlah 11 anak (52,4%) mengalami kecemasan sedang. Setelah dilakukan terapi bermain maka sebanyak 10 orang anak (71,4%) mengalami kecemasan ringan. Menurut Potter dalam Efrita (2020) melalui mewarnai gambar, seorang bisa menuangkan simbolisasi tekanan atau kondisi traumatis yang dialaminya kedalam coretan dan pemilihan warna. Secara psikologis menggambarkan bahwa individu dapat menyalurkan perasaan-perasaan yang tersimpan dalam bawah sadarnya dan tidak dapat dimunculkan kedalam realita melalui menggambar. Untuk itu terapi mewarnai merupakan salah satu terapi yang saat dianjurkan untuk usia prasekolah dalam menghadapi kecemasan efek hospitalisasi.

Mewarnai merupakan salah satu permainan yang memberikan kesempatan anak untuk bebas berekspresi dan sangat terapeutik. Mewarnai salah satu permainan yang dapat memberikan kesempatan anak untuk bebas berekspresi dan sangat terapeutik (sebagai permainan penyembuh). Anak dapat mengekspresikan perasaannya dengan cara mewarnai berarti bagi anak merupakan suatu cara untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata (Paat, 2010 dalam Efrita 2020). Dengan Mewarnai gambar dapat memberikan rasa senang pada anak karena pada dasarnya anak usia pra sekolah sudah sangat aktif dan imajinatif selain itu anak masih tetap dapat melanjutkan perkembangan kemampuan motorik halus dengan mewarnai meskipun masih menjalani perawatan di rumah sakit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Richard dalam Efrita 2020 tentang efek hospitalisasi pada anak di University Hospital of Pennsylvania, Philadelphia didapatkan dari 539 orang anak didapatkan bahwa 221 orang anak mengalami kecemasan selama dirawat di rumah sakit. Kemudian dikelompokkan berdasarkan usia didapatkan bahwa anak usia 1-6 tahun mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan anak usia diatas 7 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Purwati di RSUD kota Madiun tentang kecemasan pada anak dari segi kelompok usia yang dirawat di rumah sakit didapatkan bahwa usia bayi (0 – 1 tahun) 20%, toddler (1-3 tahun) 30%, anak usia prasekolah (2 – 6 tahun) 50%. Untuk anak usia sekolah sampai remaja biasanya sudah mampu mengontrol diri terhadap kecemasan.

Data Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Rasidin Padang didapatkan jumlah anak yang dirawat pada bulan November - Desember 2022 sebanyak 118 orang anak, dan bulan Januari - Maret 2023 sebanyak 135 orang anak. Dari data diatas didapatkan bahwa hampir seluruhnya (95%) anak yang dirawat mengalami kecemasan selama hospitalisasi, dimana terlihat dari anak rewel ketika dirawat diruangan baru, anak menangis ketika dilakukan tindakan invasive, serta

anak menangis ketika didatangi oleh petugas. Jumlah anak yang dirawat diatas dikelompokkan berdasarkan usia yaitu dari usia bayi (0 – 1 tahun) 10%, toddler (1-3 tahun) 15%, anak usia prasekolah (2 – 6 tahun) 71.4%, anak usia sekolah (7 –14 tahun) 5% dan usia remaja (15-18) sebanyak 8.6 %. Berdasarkan dari kelompok umur tersebut, ternyata anak usia prasekolah yang paling banyak dirawat di RSUD Rasidin Padang selama rentang waktu (November 2022 - Maret 2023). Penelitian yang dilakukan Efrita tahun 2020 tentang pengaruh terapi bermain mewarnai gambar pada anak usia pra sekolah yang dirawat diruangan rawat inap anak didapatkan hasil bahwa rata-rata kecemasan anak usia pra sekolah sebelum diberikan terapi bermain sebesar 41,45, dan nilai rata-rata kecemasan pada anak usia pra sekolah setelah dilakukan terapi bermain sebesar 33,60. Dapat disimpulkan bahwa 64% anak cemas sebelum dilakukan terapi bermain dan setelah dilakukan terapi bermain 53% anak mengalami penurunan kecemasan, dengan nilai p value < 0.05.

Penelitian Katinawati (2018) dalam Agustarika (2019) tentang kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi menunjukkan adanya perbedaan kecemasan anak sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain, dimana sebelum diberikan terapi bermain 80% anak mengalami kecemasan sedang dan 20% anak mengalami kecemasan berat dan setelah diberikan terapi bermain 86.7% anak mengalami kecemasan ringan dan 13.3% anak mengalami kecemasan sedang. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Rasidin Padang, selama 1 bulan terakhir yaitu bulan Januari 2023 didapatkan data jumlah pasien anak usia 3-6 tahun sebanyak 55 orang pasien. Hasil observasi menemukan bahwa hampir seluruhnya (95%) anak menangis saat dilakukan tindakan perawatan. Selain menangis, 98% anak juga tidak mau berpisah dengan orangtua/walinya dan 90% menghindari ketika akan dilakukan tindakan perawatan. Untuk di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Rasidin Padang sendiri sudah mempunyai ruang bermain yang sudah sangat baik tapi untuk pelaksanaan terapi bermain sendiri belum dilakukan secara maksimal. Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat “pengaruh terapi mewarnai terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di Ruang Rawat Inap Anak”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah pre eksperimental design dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah One Group Pretest –Posttest (Notoatmodjo, 2012 dalam Efrita 2020). Rancangan ini menggunakan satu kelompok yaitu penelitian yang dilakukan dengan melakukan intervensi atau perlakuan berupa terapi mewarnai pada anak pra sekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi yang dirawat diruangan anak RSUD Rasidin Padang. Penelitian ini dilakukan dua kali perlakuan, dengan mengukur. Sebelum diberikan terapi mewarnai lalu diukur kecemasan pada anak melalui kuesioner yang diberikan pada ibu kemudian diberikan Art Therapy lalu diukur lagi untuk mengatasi kecemasan anak akibat hospitalisasi dengan menggunakan instrumen yang sama. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Januari sampai Agustus 2023. Pengumpulan data telah dilaksanakan pada tanggal 23 sampai 25 Agustus 2023. Tempat penelitian dilakukan diruang Rawat Inap Anak RSUD Rasidin Padang.

Populasi pada penelitian ini adalah Semua Anak usia pra sekolah yang dirawat diruangan anak RSUD Rasidin Padang pada Januari sampai Maret tahun 2023 berjumlah 140 orang. Sampel penelitian ini berjumlah 10 orang yaitu anak usia prasekolah yang dirawat di ruang rawat inap anak RSUD Rasidin Padang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan purposive sampling. Kriteria sampel anak usia 3-6 tahun yang dirawat di ruang rawat inap anak RSUD Rasidin Padang, kesadaran composmentis, orangtua bersedia anaknya menjadi responden, pasien hari rawatan pertama atau kedua. Jenis data yang digunakan dalam penelitian

ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh sendiri melalui observasi langsung terhadap responden menggunakan lembar kuesioner untuk mengetahui kecemasan anak. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan untuk tingkatan umur, jenis kelamin, pengalaman dirawat dirumah sakit dan siapa yang menunggu pasien. Kemudian data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang peneliti peroleh dari buku register dan rekam medis pasien.

Analisa univariat mendeskripsikan Kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi mewarnai dalam bentuk mean, median dan standar deviasi. Sebelum dilakukan analisa bivariante, data hasil penelitian dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Sebelum dilakukan uji hipotesa, peneliti melakukan uji normalitas data pada variabel yang diteliti dengan menggunakan uji Kolmogorov smirnov jika nilai Sig lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal dan didapatkan nilai pre-test 0,156 dan post-test 0,196 yang artinya data terdistribusi normal. Setelah itu baru dilakukan uji paired T-test. Didapatkan nilai p value = 0,000 dengan demikian nilai p <0,05 maka disimpulkan bahwa ada pengaruh art therapy terhadap kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi yang dirawat diruangan rawat inap anak RSUD Rasidin Padang.

HASIL

Tabel 1.
 Rerata Kecemasan akibat hospitalisasi pada anak sebelum diberikan dilakukan Terapi Mewarnai

Variabel	f	Mean	SD	Min	Max
Sebelum Intervensi	10	40.10	4.122	33	46

Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata kecemasan akibat hospitalisasi pada anak sebelum diberikan intervensi mewarnai, dengan nilai mean sebelum 40.10 dengan standar deviasi 4.122 sedangkan nilai minimum sebelum diberikan intervensi 33 dan nilai maksimum 46.

Tabel 2.
 Rerata Kecemasan akibat hospitalisasi pada anak setelah diberikan dilakukan Terapi Mewarnai

Variabel	f	Mean	SD	Min	Max
Setelah Intervensi	10	32.10	2.601	27	36

Tabel 2 menunjukkan bahwa rerata kecemasan akibat hospitalisasi pada anak setelah diberikan intervensi, dengan nilai mean sebelum 32.10 dengan standar deviasi 2.601 sedangkan nilai minimum sebelum diberikan intervensi 27 dan nilai maksimum 36.

Tabel 3.
 Pengaruh Terapi Mewarnai terhadap kecemasan anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi

Kelompok	Mean	SD	SE	95% CI Interveal Of The Difference		t	df	P value	
				Lower	Upper				
Skor									
Pretest-postest	8.000	2.867	.907	5.946	10.051	8.823	111	9	0.000

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mean sebelum dan sesudah diberikan intervensi, yang artinya terdapat pengaruh dimana nilai p value 0.000 dan nilai t 8.823 ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara sebelum dan sesudah diberikan terapi mewarnai.

PEMBAHASAN

Rerata Kecemasan akibat Hospitalisasi Pada Anak Sebelum diberikan Terapi Mewarnai

Dari hasil Univariat, didapatkan bahwa hasil rata-rata kecemasan anak efek hospitalisasi sebelum dilakukan intervensi yaitu mean 40.10 dengan standar deviasi 4.122. berdasarkan hasil penilaian kuesioner kecemasan efek hospitalisasi terendah didapatkan responden adalah 33 dan yang tertinggi yaitu 46. Dari hasil estimasi 95% diyakini rata-rata kecemasan anak efek hospitalisasi sebelum dilakukan intervensi yaitu pada rentang 37.15-43.05. Penelitian lain yang dilakukan oleh Devi Purwati (2017) tentang pengaruh pemberian terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama hospitalisasi di RSUD Kota Madiun bahwa kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah di ruang Melati RSUD kota Madiun sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai gambar, dari 21 orang terdapat 11 anak (52.4%) mengalami kecemasan sedang, 7 anak (33.3%) mengalami cemas berat dan 3 anak (14.3%) mengalami kecemasan ringan. Berdasarkan kuesioner, gambaran anak yang mengalami kecemasan sedang yaitu anak menerima keadaannya dengan menangis, menghindari dengan orang baru, dan reaksi wajah tegang.

Khodijah (2019) mengatakan stres suatu kondisi yang tidak enak yang merupakan akibat karena adanya rangsangan dari luar diri anak, maka anak segera berusaha untuk mengatasinya demi mencapai keadaan yang seimbang. Bila gagal maka individu mengalami penderitaan. Kecemasan merupakan suatu respon dari makhluk hidup yang tidak menyenangkan yang terjadi pada individu di kehidupan sehari-hari, khususnya pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi (perawatan di Rumah Sakit). Luka yang terjadi pada anak akibat tindakan keperawatan merupakan penyebab utama kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi (Alfiyanti, 2007, dalam Dayani, 2018). Dampak cemas pada anak akibat tindakan keperawatan jika tidak segera ditangani maka akan menyebabkan anak menolak untuk mendapatkan tindakan keperawatan selanjutnya. Faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan anak yang sedang hospitalisasi yaitu umur, jenis kelamin, pengalaman dirawat di Rumah Sakit dan keluarga yang menunggu. Menurut peneliti jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat kecemasan dikarenakan anak laki-laki dan perempuan memiliki tingkat keaktifan yang berbeda, anak laki-laki lebih aktif bermain karena mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit maka kecemasan akibat hospitalisasi lebih minimal.

Perry dan Potter (2005) dalam Efrita 2020 menyebutkan kecemasan yang terjadi pada anak umur 3- 6 tahun, akan lebih sering terjadi pada anak perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini karena laki-laki lebih aktif dan eksploratif sedangkan perempuan lebih sensitive dan banyak menggunakan perasaan. Selain itu perempuan lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan-tekanan lingkungan dari pada laki-laki, kurang sabar dan mudah menggunakan air mata. Peneliti berpendapat bahwa tingkat kecemasan dapat dipengaruhi oleh faktor usia, karena usia sangat berkaitan dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Anak usia prasekolah belum mampu menerima persepsi tentang penyakit serta lingkungan asing Rumah Sakit. Semakin muda usia anak maka semakin tinggi kecemasan yang dialaminya akibat hospitalisasi. Anak usia infant, toodler dan prasekolah lebih memungkinkan untuk mengalami stress hospitalisasi karena dilihat dari usia mereka yang masih terbatas kemampuan kognitif dalam memahami hospitalisasi. Ini sependapat dengan Spence, et al, 2001 dalam Efrita (2020), yang mengatakan pada usia 2,5 sampai 6,5 tahun banyak anak yang mengalami kecemasan.

Peneliti berpendapat bahwa pengalaman hospitalisasi sebelumnya dapat mempengaruhi tingkat kecemasan anak. Anak memiliki tingkat kecemasan yang berbeda yaitu ringan, sedang dan berat. Tidak semua anak yang belum pernah di hospitalisasi akan mengalami kecemasan berat karena semua itu tergantung dari penyesuaian mereka terhadap lingkungan baru. Sedangkan anak yang dulunya pernah mengalami hospitalisasi belum tentu juga tidak mengalami

kecemasan dikarenakan bisa jadi rentang waktu hospitalisasi yang lama contohnya ketika bayi. Anak yang pernah mengalami hospitalisasi memiliki kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak pernah mengalami hospitalisasi. Pengalaman tidak menyenangkan yang didapatkan anak selama menjalani perawatan di Rumah Sakit akan membuat anak merasa trauma dan takut. Sebaliknya apabila anak mendapatkan pengalaman yang baik dan menyenangkan maka anak akan lebih kooperatif (Purwanti, 2017). Anak yang ketika sakit kemudian dirawat di rumah sakit itu sebagian besar pasti ditunggu oleh ibunya, ketika ibunya yang menunggu maka tingkat kecemasan itu akan mulai bertambah. Dimana anak merasa lebih cengeng ketika bersama ibunya. Apalagi biasanya ibu-ibu yang anaknya dirawat juga akan mengalami stres yang luar biasa. Berbeda dengan seorang yang lebih tegar. Anak laki-laki lebih aktif dan eksploratif sedangkan perempuan lebih sensitif serta banyak menggunakan perasaan. Disamping itu perempuan lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan-tekanan lingkungan dari pada laki-laki, kurang sabar dan mudah menggunakan air mata. Sehingga ketika melihat ibunya stres anak juga ikut keemasannya lebih meningkat.

Rerata Kecemasan Akibat Hospitalisasi Anak Setelah Diberikan Terapi Mewarnai

Dari hasil Univariate, didapatkan bahwa hasil rata-rata kecemasan anak efek hospitalisasi setelah dilakukan art therapy yaitu mean 32.10 dengan standar deviasi 2.601. Berdasarkan hasil penilaian kuesioner kecemasan efek hospitalisasi terendah didapatkan responden adalah 27 dan yang tertinggi yaitu 36. Dari hasil estimasi 95% diyakini rata-rata kecemasan anak efek hospitalisasi sebelum dilakukan terapi mewarnai yaitu pada rentang 30.24-33.96. Menurut (Devi Purwati 2017) sebanyak 15 anak (71,4%), cemas sedang sebanyak 6 anak atau (28,6%), dan tidak ada yang mengalami kecemasan berat ataupun panik dengan gambaran wajah rileks, lebih terbuka dan lebih kooperatif. Sebanyak 21 anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi berdasarkan usia sejumlah 3 anak mengalami penurunan kecemasan menjadi ringan, berdasarkan jenis kelamin sejumlah 5 anak berjenis kelamin perempuan mengalami penurunan menjadi kecemasan ringan, dan berdasarkan lama hari rawat pada hari rawat ke tiga sejumlah 7 anak mengalami penurunan kecemasan menjadi ringan.

Secara keseluruhan terjadi kecenderungan penurunan respon kecemasan antara sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain mewarnai gambar, namun ada 2 anak yang mengalami perubahan skor kecemasan namun tetap berada pada kategori cemas ringan. Keadaan ini karena karakter setiap anak mempunyai faktor stressor yang berbeda-beda. Jenis diagnosa anak juga menjadi hal yang mempengaruhi kecemasan pada anak sehingga anak tetap pada tingkat keemasannya. Kecemasan anak dipengaruhi oleh kondisi penyakit atau diagnosa yang diderita anak. Dalam Sundari (2019) stres adalah segala situasi dimana tuntutan non spesifik mengharuskan seorang individu untuk berespon atau melakukan tindakan sesuatu. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara suka rela, dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban. Bermain bisa dilakukan oleh anak yang sehat maupun sakit. Walaupun anak sedang mengalami sakit, tetapi kebutuhan akan bermain tetap ada. Salah satu permainan yang cocok dilakukan untuk anak usia pra sekolah yaitu mewarnai gambar, dimana anak mulai menyukai dan mengenal warna serta mengenal bentuk-bentuk benda disekelilingnya. Mewarnai merupakan salah satu permainan yang memberikan kesempatan pada anak untuk bebas berekspresi dan sangat terapeutik (Sundari, 2019).

Kecemasan anak yang sedang dirawat bisa berkurang karena adanya dukungan orang tua yang selalu menemani anak selama dirawat, teman-teman anak yang berkunjung ke rumah sakit atau anak yang sudah membina hubungan yang baik dengan petugas kesehatan sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan. Disamping itu, mengurangi kecemasan anak akibat hospitalisasi sangat diperlukan, karena dapat membuat anak menjadi lebih kooperatif juga

menunjang proses penyembuhan. Melalui terapi bermain mewarnai gambar dapat meminimalkan atau menurunkan kecemasan anak selama perawatan dan anak mempunyai coping yang positif sehingga akan membantu penyembuhan.

Pengaruh terapi mewarnai terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi

Berdasarkan data menunjukkan hasil uji statistik terhadap pengaruh art therapy terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) dengan menggunakan alat uji statistik Uji Paired Sampel Correlation didapatkan nilai $P < 0.000$ dimana nilai $P < 0.05$. artinya ada perbedaan nyata antara sebelum dan sesudah pemberian terapi mewarnai terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sihombing, W (2017) menunjukkan bahwa nilai mean sebelum dilakukan terapi mewarnai gambar adalah 3.69 dimana lebih besar dari pada nilai mean sesudah dilakukan terapi mewarnai gambar yaitu 2.04 dan Std. Deviation sebelum dilakukan terapi mewarnai gambar adalah 0,678 dan sesudah dilakukan terapi mewarnai gambar yaitu 0,599. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi mewarnai gambar terhadap kecemasan anak prasekolah 4-5 tahun yang di rawat di RSUD Sari Mutiara medan.

Ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ikbal (2019) ada pengaruh terapi bermain terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi, tingkat kecemasan anak prasekolah sebelum diberikan terapi bermain lilin tertinggi pada tingkat kecemasan sangat berat yaitu 18 responden dengan persentase 90 %, tingkat kecemasan anak prasekolah setelah diberikan terapi bermain lilin tertinggi pada tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 7 responden dengan persentase 35 % dan ada pengaruh terapi bermain lilin terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di RSUD dr. Soedarso Pontianak. Hasil ini sesuai dengan uji T berpasangan yang didapatkan nilai $p = 0,000$ dimana $P < 0,05$ yang artinya ada pengaruh terapi bermain lilin terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di RSUD dr. Soedarso Pontianak tahun 2016. Anak menunjukkan berbagai perilaku sebagai reaksi terhadap pengalaman hospitalisasi. Reaksi anak terhadap hospitalisasi bersifat individual, dan sangat bergantung pada tahapan usia perkembangan anak, pengalaman sebelumnya terhadap sakit, sistem pendukung yang tersedia, dan kemampuan coping yang dimilikinya (Supartini, 2020). Menurut Supartini (2010), reaksi anak terhadap sakit berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Semakin muda usia anak maka akan semakin sukar baginya untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman di rawat di rumah sakit (Eqlima, 2021).

Kecemasan adalah respon emosional terhadap penilaian yang menggambarkan keadaan, kekwatiran, gelisah, takut, tidak tenang disertai berbagai keluhan fisik. Keadaan tersebut dapat terjadi dalam berbagai situasi kehidupan maupun gangguan sakit, selain itu kecemasan dapat menimbulkan reaksi tubuh yang akan terjadi berulang seperti rasa kosong di perut, sesak napas, jantung berdebar, kerigat banyak, sakit kepala, rasa buang air besar dan buang air kecil. Seseorang akan menderita gangguan cemas manakala yang bersangkutan tidak mampu mengatasi stressor psikososial yang dihadapinya (Sundari 2019). Kecemasan dan stress yang dialami anak saat di rawat di rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor dari petugas kesehatan (perawat, dokter dan tenaga kesehatan lainnya), lingkungan baru dan keluarga yang mendampingi selama perawatan. Kecemasan yang dialami anak dapat menimbulkan dampak diantaranya proses penyembuhan anak dapat terhambat, menurunnya semangat untuk sembuh dan tidak kooperatifnya anak terhadap tindakan perawatan (Supartini, 2020).

Saat dilakukan pengumpulan data, respon yang muncul pada anak cenderung menangis atau marah ketika didekati dan kadang-kadang ia merajuk pada orang tuanya. Awalnya sangat sulit membina rasa percaya antara anak dan peneliti tetapi berkat bantuan orang terdekat dan ketika ditunjukkan dan di jelaskan kepada anak mengenai media yang mendukung terapi yaitu pensil warna dan gambar yang akan diwarnai, anak mulai menunjukkan respon yang baik kepada peneliti dan mau melakukan terapi mewarnai gambar sampai selesai terapi. Sebelum dilakukan terapi rata-rata respon anak lebih dari setengah gejala yang ada ini terjadi karena reaksi terhadap pengalaman hospitalisasi dan sesudah dilakukan terapi rata – rata respon anak separuh dari gejala atau satu dari gejala yang ada ini terjadi karena dengan mewarnai gambar dapat memberikan rasa senang karena pada dasarnya anak usia prasekolah sudah sangat aktif dan imajinatif selain itu anak masih tetap dapat melanjutkan perkembangan kemampuan motorik halus dengan menggambar meskipun masih menjalani perawatan di rumah sakit (Sundari, 2019).

Supartini (2019) mengatakan bahwa intervensi yang penting dilakukan perawat terhadap anak dan berprinsip untuk meminimalkan stressor, mencegah perasaan kehilangan, meminimalkan perasaan rasa takut dan nyeri terhadap perlukaan, serta memaksimalkan perawatan di rumah sakit melalui terapi bermain. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan terapi bermain dengan mewarnai untuk menurunkan tingkat kecemasan anak usia pra sekolah yang dihospitalisasi. Adanya pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia pra sekolah di ruang rawat inap anak Cempaka RSUD Wates yang ditunjukkan dari hasil uji hipotesis menggunakan analisis uji statistik Nonparametric Wilcoxon Signed Rank Test yaitu adanya pengaruh yang signifikan. Setelah diberikan terapi bermain mewarnai anak menjadi lebih terbuka dan mau berkomunikasi dengan petugas kesehatan, artinya anak mau diajak berbicara dengan perawat setelah diberikan terapi bermain. Perilaku ini ditunjukkan ketika perawat mengajak berbicara dengan anak, anak merespon perawat dan tidak lagi diam. Hal ini terjadi karena melalui mewarnai anak akan menjadi lebih akrab dengan petugas kesehatan hal ini dikarenakan penurunan tingkat kecemasan anak. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Widya (2017) bahwa terapi bermain ternyata memberikan pengaruh terhadap kemampuan sosialisasi anak, dimana akan meningkat setelah diberikan terpi bermain.

Dalam penelitian ini penurunan tingkat kecemasan membuat anak menjadi kooperatif setelah diberikan terapi bermain, hal ini dibuktikan dengan mereka yang ingin makan dan minum obat. perilaku tersebut dilihat melalui lemar observasi yaitu reaksi yang muncul ketika perawat memberikan tindakan keperawatan anak tidak lagi menolak dan lebih bisa terbuka dengan perawat. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Herliana (2021) dalam Sundari 2019 dengan judul Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kooperatif Selama Menjalani Perawatan pada Anak Usia Prasekolah di Irna II (bangsal perawatan anak) RSUP DR. Sardjito Yogyakarta yakni menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna dari pemberian terapi bermain terhadap peningkatan perilaku kooperatif anak pra sekolah di IRNA RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Art Therapy merupakan suatu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi. Media seni yg kita gunakan pada penelitian ini berupa buku gambar dan pensil warna. Art therapy menjadi cara yang aman bagi pasien pasien yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi yg diderita oleh anak usia prasekolah dan keluarga mereka untuk mengungkap rasa marah, takut, cemas dalam proses pengobatannya.

Malchiodi (2019) dalam Efrita 2020 mengungkapkan hasil penelitiannya mengenai penatalaksanaan Art Drawing Therapy dapat menurunkan tingkat hormon kortisol. Kortisol atau “hormon stress” yang berkorelasi dengan tingkat stress ditubuh. Sehingga dapat

mengeluarkan hormon endorfin yang berefek meningkatkan perasaan nyaman dan tenang sehingga otot-otot tubuh yang awalnya tegang akan mengalami rileksasi apabila seseorang melakukan sesuatu hal dengan senang hati. Kekuatan art therapy bagi seseorang yang mengalami kecemasan terletak pada proses kreatif dalam art therapy dapat memfasilitasi untuk mengungkapkan ekspresi diri dan mengeksplorasi diri (Liebmann, dalam Supartini 2019). Pengalaman dalam mewarnai gambar dapat melibatkan proses di otak dan terlihat melalui reaksi tubuh. Proses mewarnai gambar mengaktifkan visual cortex pada otak. Oleh karena itu tubuh akan memberikan respon yang sama ketika menghadapi situasi yang nyata

Setelah dilakukan terapi bermain anak lebih menerima tindakan keperawatan yang diberikan oleh perawat ditunjukkan dari reaksi anak yang tidak lagi meronta – ronta, menagis, dan tidak lagimenakiti perawat saat dilakukan tindakan keperawatan. Hal tersebut mendukung penelitian yang dilakukan Widyasari (2020) dalam Efrita 2020 yang menyimpulkan ada pengaruh terapi bermain terhadap penerimaan tindakan invasif pada anak pra sekolah di IRNA RSUD Ngudi Waluyo, Wlingi, Blitar. Efek program terapi mewarnai gambar dalam penelitian ini memberikan dampak yang positif pada responden. Kegiatan mewarnai dapat memberikan efek rileks pada responden karena aktivitasnya yang mengasyikan, pengenalan responden dengan gambar serta warna yang cocok untuk diberikan pada gambar yang ada. Selain kegiatan mewarnai yang menarik bagi anak, warna itu sendiri juga mempunyai manfaat bagi orang yang melihatnya.

SIMPULAN

Ada pengaruh terapi mewarnai terhadap kecemasan anak usia sekolah yang mengalami hospitalisasi diruangan rawat inap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustarika (2019). Pengaruh terapi thought stopping terhadap ansienas klien dengan gangguan fisik di RSUD Kabupaten Sorong. Tesis.
- Apriliawati (2021). Pengaruh bibliografi terhadap tingkat kecemasan anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi di Rumah Sakit Islam Jakarta. Skripsi
- Arikunto (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta
- Barokah, A., Haryani, S. & Syamsul. (2019). Pengaruh terapi bermain puzzle terhadap perilaku kooperatif anak usia prasekolah selama hospitalisasi diRSUD Tugurejo Semarang. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol 1no 2.
- BPS Sumbar (2019). Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat. Padang. Chandranita (2019). Buku ajar patologi obstetri, Jakarta: EGC
- Efrita (2020). Pengaruh terapi bermain terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang dirawat diruangan anak RSUP Dr. M.Djamil Padang. Skripsi. Padang: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Andalas
- Finni. (2021). Pengaruh Terapi Bermain (Teknik Bercerita) Terhadap Dampak Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Irina E Rsup. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Community of Publishing In Nursing (COPING). Volume 9, Nomor 1, Februari 2021
- Gusnadi. 2017. SOP Terapi Bermain Mewarnai Gambar. STIKES Ford De Kock Bukittinggi.

- Hawari, Dadang. 2011. Manajemen Stres Cemas dan Depresi. Jakarta : FKUI
- Hockenberry, J.M., & Wilson, D. (2019). Essentials of pediatric nursing. St. Louis: Mosby An Affilite of Elsevier inc.
- Keliat, B.A. (2019). Modul model keperawatan profesional jiwa. Jakarta: EGC Kholisatun
- Khodijah (2019). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Efek Hospitalisasi Pada Anak Usia Sekolah di Irna Anak RSUD Abdoel Moeloek Bandar Lampung. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Lampung.
- Muafifah (2019). Pengaruh clay therapy terhadap kecemasan Akibat hospitalisasi pada pasien anak Usia prasekolah di rsud banyumas. Skripsi.
- Mardaningsih (2019). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada anak usia toddler yang sedang di Rawat Inap di IRNA RSD Dr. Soebandi Kabupaten Jember. Skripsi. Jember: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember
- Mulyanti. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi Di Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. JURNAL BIMTAS Volume: 2, Nomor 1 FIKes-Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
- Muscari (2019). Advanced pediatric clinical assessment : skill and procedur. Philadelphia : lippincott.
- Mulyono (2010). Pendidikan bagi anak yang berkesulitan belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmojo (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Potter & Harry (2005) Buku Ajar Fundamental Keperawatan : konsep, proses, dan praktik Edisi 4 (Ahli bahasa : Renata komalasari,dkk.jakarta :EGC
- Purwati (2017). Pengaruh pemberian terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama hospitalisasi di RSUD Kota Madiun. Skripsi. Jawa Timur: Fakultas Ilmu Keperawatan Program S1 Keperawatan Universitas Airlangga.
- Sundari. (2019). Pengaruh Terapi Bermain dalam Menurunkan Kecemasan Pada Anak Sebagai Dampak Hospitalisasi di RSUD Ambarawa. Indonesian Journal of Midwivery (IJM)
- Supartini (2020). Buku ajar konsep dasar keperawatan anak, EGC, Jakarta
- Widya (2017). Pengaruh Terapi Mewarnai Gambar Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah 4-5 Tahun yang di Rawat di RSU Sari Mutiara medan. Medan : Fakultas Ilmu Keperawatan Program Studi S1 Keperawatan Universitas Sumatera Utara
- Walley & Wong (2009). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik, Edisi 2 Jakarta: EGC
- Wong (2009). Buku Ajar Keperawatan Pediatric, Volume 1 & 2, Edisi 6. Jakarta: EGC.